



# Ekonomi Islam: Jumlah Tenaga Kerja, Disparitas PAD Dan Jumlah Industri Besar Terhadap Aglomerasi Industri

M. Andi Samudra\*, Rosydalena Putri, Alief Rakhman Setyanto

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung  
Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>andisam173@gmail.com, <sup>2</sup>rosydalena.putri@radenintan.ac.id, <sup>3</sup>aliefrahmansetyanto@radenintan.ac.id

Email Penulis Korespondensi: andisam173@gmail.com

Submitted: 12/03/2026; Accepted: 04/05/2026; Published: 07/05/2026

**Abstrak**—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan konsentrasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) yang berpotensi menghambat terwujudnya pemerataan pembangunan ekonomi. Permasalahan utama yang dikaji adalah pengaruh jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel tersebut serta merumuskan implikasi kebijakan pembangunan industri yang berkeadilan dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan teknik analisis regresi data panel pada lima provinsi di wilayah Sumbagsel selama periode 2015–2024. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, dengan hasil menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri, dengan nilai F-statistic sebesar 21,54681 dan probabilitas 0,0000 ( $< 0,05$ ). Namun, secara parsial ditemukan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri (koefisien  $-0,011283$ ;  $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya mismatch keterampilan serta ketidaksesuaian kualitas tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Sementara itu, disparitas PAD (koefisien  $0,010390$ ;  $p > 0,05$ ) dan jumlah industri besar (koefisien  $0,000618$ ;  $p > 0,05$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas tenaga kerja merupakan determinan yang lebih krusial dibandingkan kuantitas dalam mendorong terbentuknya aglomerasi industri yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Aglomerasi Industri; Tenaga Kerja; Disparitas Pendapatan Asli Daerah; Industri Besar; Ekonomi Islam; Regresi Data Panel

**Abstract**—This research is motivated by the imbalance in industrial concentration in the Southern Sumatra (Sumbagsel) region which has the potential to hinder the realization of equitable economic development. The main problem studied is the influence of the number of workers, disparity in Regional Original Income (PAD), and the number of large industries on industrial agglomeration from an Islamic economic perspective. This study aims to analyze the relationship between these variables and formulate the implications of equitable and sustainable industrial development policies. The study uses an associative quantitative approach with panel data regression analysis techniques in five provinces in the Sumbagsel region during the period 2015–2024. Model selection was carried out through the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, with the results showing that the Random Effect Model (REM) is the most appropriate model. The results show that simultaneously all independent variables have a significant effect on industrial agglomeration, with an F-statistic value of 21.54681 and a probability of 0.0000 ( $< 0.05$ ). However, partially, it was found that the number of workers had a negative and significant effect on industrial agglomeration (coefficient  $-0.011283$ ;  $p < 0.05$ ), indicating a mismatch in skills and a mismatch in the quality of the workforce with industrial needs. Meanwhile, the disparity in local revenue (coefficient  $0.010390$ ;  $p > 0.05$ ) and the number of large industries (coefficient  $0.000618$ ;  $p > 0.05$ ) did not show a significant effect. This finding confirms that the quality of the workforce is a more crucial determinant than quantity in encouraging the formation of efficient, inclusive, and sustainable industrial agglomeration.

**Keywords:** Industrial Agglomeration; Labor Force; Disparity in Local Original Income; Large Industry; Islamic Economics; Panel Data Regression

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang didukung oleh ketersediaan tenaga kerja dan faktor ekonomi lainnya mendorong terbentuknya aglomerasi industri, yang meningkatkan efisiensi produksi serta mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kedekatan spasial antar pelaku usaha dan kemudahan akses sumber daya (Annisa Putri Lestari, Budimansyah, and Yulistia Devi 2025). Namun, konsentrasi aktivitas ekonomi yang terpusat pada wilayah tertentu juga berpotensi menimbulkan ketimpangan pembangunan dan disparitas pendapatan antarwilayah, karena pertumbuhan ekonomi cenderung lebih terkonsentrasi pada daerah dengan tingkat aglomerasi tinggi dibandingkan wilayah yang relatif tertinggal (Innez Dara Puspita and Devi 2025). Dalam konteks Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel), perbedaan tingkat konsentrasi industri antarprovinsi menunjukkan adanya ketimpangan distribusi aktivitas ekonomi yang dapat menghambat terwujudnya pembangunan yang inklusif dan merata.

Perkembangan aktivitas industri pada suatu wilayah seringkali membentuk pola konsentrasi industri atau yang dikenal sebagai aglomerasi industri. Aglomerasi industri terjadi ketika perusahaan-perusahaan dalam sektor yang sama maupun sektor terkait berkumpul pada suatu wilayah tertentu sehingga menciptakan berbagai keuntungan eksternalitas seperti efisiensi produksi, kemudahan akses tenaga kerja, serta peningkatan jaringan pemasok dan distribusi. Kondisi tersebut pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas perusahaan serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara lebih cepat. (Ike Pramudiyani and Restikasari 2023).



Secara konseptual, fenomena pemusatan kegiatan ekonomi dijelaskan melalui teori aglomerasi industri yang menekankan adanya keuntungan eksternal (*external economies of scale*) sebagai pendorong utama terkonsentrasinya aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marshall yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung berlokasi berdekatan untuk memperoleh efisiensi biaya produksi, ketersediaan tenaga kerja terspesialisasi, serta terjadinya pertukaran pengetahuan antar pelaku ekonomi, yang kemudian dikenal sebagai Marshallian externalities (Nainggolan 2024). Selanjutnya, teori ini dikembangkan dalam kerangka New Economic Geography oleh Krugman yang menekankan peran *increasing returns to scale* dan biaya transportasi dalam membentuk konsentrasi industri regional, dimana interaksi antara skala ekonomi dan akses pasar menjadi faktor utama dalam terbentuknya aglomerasi (Iwan Marta Sanjaya 2026). Dengan demikian, baik pendekatan klasik maupun modern menunjukkan bahwa aglomerasi industri merupakan fenomena yang timbul dari dorongan efisiensi ekonomi dan interaksi spasial antar pelaku usaha, serta tetap relevan dalam menjelaskan dinamika pembangunan ekonomi wilayah hingga saat ini.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan industri. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai dapat meningkatkan kapasitas produksi serta mempercepat perkembangan sektor industri pada suatu wilayah. Dalam konteks aglomerasi industri, konsentrasi tenaga kerja pada suatu wilayah dapat menciptakan efisiensi produksi karena perusahaan dapat dengan mudah memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri (Agustin et al. 2021). Selain faktor spasial, teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikemukakan oleh Becker dalam (Metinleri 2025) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki peran sentral dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing industri. Dalam konteks aglomerasi, keberadaan tenaga kerja yang terampil dan terspesialisasi memperkuat daya tarik suatu wilayah bagi investasi industri. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja tidak hanya dipahami dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitasnya sebagai determinan pembentukan kluster industri. Selain jumlah tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Investasi pada *human capital* seperti pendidikan dan keterampilan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas industri serta memperkuat daya saing ekonomi daerah dalam jangka panjang (Annisa Putri Lestari et al. 2025).

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga menekankan prinsip keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maslahah*). Konsep ini menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam harus mampu menciptakan distribusi kekayaan yang adil serta menghindari penumpukan harta pada kelompok tertentu, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan secara merata dalam masyarakat. Prinsip tersebut tercermin dalam mekanisme distribusi ekonomi Islam yang berorientasi pada pemerataan dan keadilan sosial sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi (Ramedlon 2025). Selain itu, konsep *maslahah* dalam ekonomi Islam juga menekankan bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan bersama dan mencegah ketimpangan, sehingga distribusi kekayaan tidak hanya efisien tetapi juga berkeadilan (Azzahra 2025). Prinsip tersebut sejalan dengan *maqasid syari'ah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam perspektif ekonomi regional modern, aglomerasi industri tidak hanya menciptakan efisiensi produksi tetapi juga menghasilkan efek limpahan (*spillover effects*) berupa transfer teknologi, peningkatan inovasi, serta pertumbuhan produktivitas antar perusahaan dalam suatu kawasan industri (Wang et al. 2022). Oleh karena itu, konsentrasi industri yang tidak diimbangi dengan mekanisme distribusi fiskal yang adil berpotensi memperlebar ketimpangan dan bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا تَلَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Harta rampasan (*fai*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Surah al-Hasyr ayat 7 menunjukkan bahwa Islam mendorong umat manusia untuk bekerja dan memanfaatkan sumber daya yang ada di muka bumi sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang produktif. Aktivitas ekonomi seperti pengembangan industri dan usaha produktif dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi wilayah, perkembangan sektor industri seringkali membentuk konsentrasi kegiatan ekonomi yang dikenal sebagai aglomerasi industri. Aglomerasi industri dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya kedekatan antar perusahaan dan ketersediaan faktor produksi seperti tenaga kerja dan infrastruktur (Ashary, Wijayanti, and Dinanti 2021).

Selain itu, keberadaan tenaga kerja juga memiliki peranan penting dalam mendorong terbentuknya aglomerasi industri. Konsentrasi tenaga kerja dalam suatu wilayah dapat meningkatkan produktivitas industri serta memperkuat hubungan antar kegiatan ekonomi dalam kawasan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan aglomerasi industri karena keberadaan tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama dalam proses produksi dan perkembangan industri di suatu wilayah (Suparta and Pratama 2020).

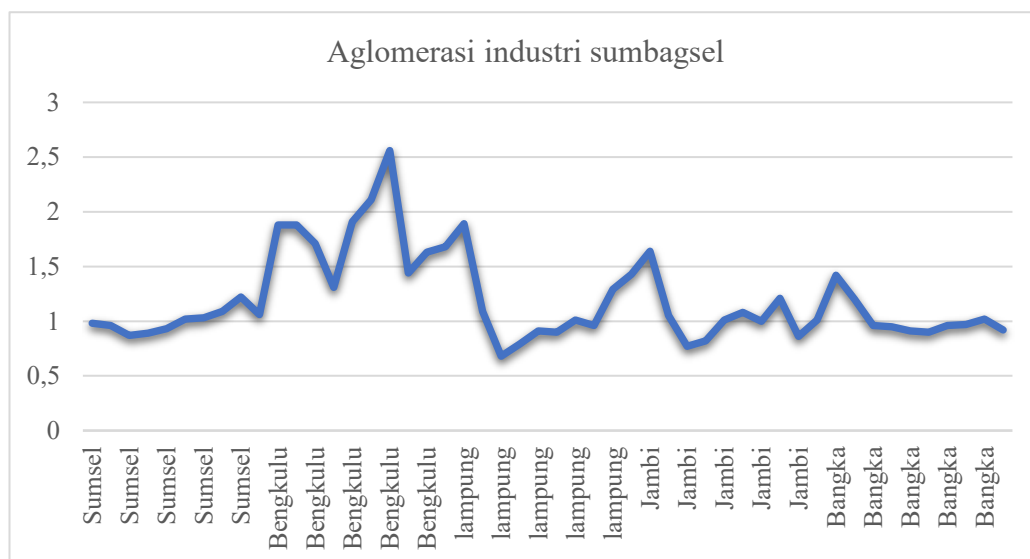


Dengan demikian, perkembangan industri yang didukung oleh ketersediaan tenaga kerja serta faktor ekonomi lainnya dapat menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi yang mampu meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Konsentrasi aktivitas industri dalam suatu wilayah dapat memberikan keuntungan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, efisiensi produksi, serta kemudahan akses terhadap pasar dan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja, disparitas pendapatan daerah, serta jumlah industri besar memiliki peran penting dalam mendorong terbentuknya aglomerasi industri di suatu wilayah, termasuk di kawasan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel). Fenomena aglomerasi industri juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah karena kedekatan antar perusahaan memungkinkan terjadinya efisiensi ekonomi serta interaksi antar pelaku industri yang memperkuat struktur ekonomi regional (Novirin 2021).

Secara empiris, hubungan antara aglomerasi industri, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan wilayah menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Putri Lestari et al. 2025) menemukan bahwa aglomerasi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel), yang menunjukkan bahwa konsentrasi aktivitas industri mampu meningkatkan kinerja ekonomi wilayah. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa aglomerasi juga dapat memicu ketimpangan antarwilayah. (Innez Dara Puspita and Devi 2025) mengungkapkan bahwa tingginya konsentrasi industri di suatu wilayah justru berkontribusi terhadap meningkatnya disparitas pendapatan antar daerah, karena distribusi aktivitas ekonomi yang tidak merata. Penelitian yang lebih mutakhir dalam perspektif ekonomi Islam menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja dan efektivitas pengelolaan PAD memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru melemahkan proses aglomerasi industri (Roidayanti, Kurniawan, and Susanto 2025). Selain itu, (Sholikhah et al. 2024) menjelaskan bahwa kapasitas fiskal daerah yang tercermin dalam PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada alokasi anggaran yang produktif.

Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya research gap. Sebagian penelitian hanya memfokuskan pada hubungan aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi, sebagian pendekatan hanya berfokus pada ekonomi konvensional dan belum banyak mengintegrasikan perspektif ekonomi Islam. Namun, kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri dalam perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas, khususnya pada wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024. Selain itu, integrasi antara teori aglomerasi klasik dan nilai-nilai normatif ekonomi Islam dalam satu kerangka analisis empiris belum banyak dilakukan.

Untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan keunggulan sektor industri di suatu wilayah, penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis dengan membandingkan peranan suatu sektor di wilayah penelitian dengan wilayah referensi yang lebih luas. Secara empiris, perkembangan sektor industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) menunjukkan adanya kecenderungan pemusatan aktivitas industri pada daerah tertentu yang memiliki dukungan sumber daya, infrastruktur, serta tenaga kerja. Kondisi tersebut berpotensi mendorong terbentuknya aglomerasi industri di beberapa wilayah. Oleh karena itu, analisis Location Quotient digunakan untuk melihat tingkat spesialisasi sektor industri di wilayah Sumbagsel.



**Gambar 1.** Aglomerasi Industri Wilayah Sumbagsel 2015-2024

Berdasarkan Gambar 1 Aglomerasi industri di sumbagsel selama periode 2015-2024 menunjukkan fluktuasi yang menunjukkan bahwa sektor industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda di setiap wilayah sumbagsel. Nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa sektor industri tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah. Sebaliknya, nilai  $LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut termasuk sektor non-



basis yang kontribusinya relatif lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas industri pada wilayah tertentu yang berpotensi mendorong terbentuknya aglomerasi industri di kawasan Sumbagsel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan grand theory aglomerasi industri dan teori modal manusia dengan prinsip ekonomi Islam dalam menganalisis dinamika industri regional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan pembangunan industri yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan fiskal dan keseimbangan antarwilayah sesuai prinsip syariah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, dan jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan periode 2015–2024 dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menjadi penting mengingat pembangunan industri yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh konsentrasi ekonomi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, kapasitas fiskal daerah, serta keselarasan kebijakan dengan nilai-nilai keadilan sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) periode 2015–2024. Pendekatan ini mengacu pada metode penelitian ekonomi kuantitatif berbasis ekonomi Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhamad (2022), yang menekankan pengujian empiris sekaligus interpretasi hasil dalam kerangka nilai keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (maslahah).

#### 2.1.1 Sumber data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data (DPJK) sebagai data pendukung deskriptif. Data pada penelitian ini meliputi data jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, jumlah industri besar dan aglomerasi industri di wilayah sumbagsel tahun 2015-2024. Instrumen penelitian berupa dokumen statistik dan publikasi resmi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan memanfaatkan laporan pemerintah dan literatur ilmiah yang relevan.

### 2.2 Populasi, Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. populasi pada penelitian ini adalah 5 provinsi yang ada di wilayah sumbagsel yang meliputi: Lampung, Sumatra Selatan, Jambi, Bangka, Bangkulu. Sampel adalah sebagian dari populasi yang digunakan sebagai perwakilan untuk dianalisis dalam penelitian (Muhammad 2022).

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Baltagi 2021) Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya guna memperkuat landasan teori dan analisis penelitian. Kedua teknik tersebut dipilih karena penelitian bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi serta sumber tertulis lainnya.

### 2.4 Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan yang bertujuan untuk membatasi dan memperjelas makna setiap variabel yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Dengan adanya definisi operasional, setiap variabel penelitian dapat diukur secara lebih jelas melalui indikator-indikator yang relevan sehingga memudahkan proses analisis empiris. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y), variabel independen (X), dan variabel kontrol. Variabel dependen merupakan variabel terikat yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen dan digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah aglomerasi industri yang diukur menggunakan metode Location Quotient (LQ), yaitu metode analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi atau spesialisasi sektor industri pada suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas (Prastiwi and Khoirunurrofik 2025).

Sementara itu, variabel independen terdiri dari jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar dan sedang. Disparitas PAD diukur menggunakan Indeks Gini (IG) yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi regional. Adapun perkembangan sektor industri diukur menggunakan jumlah industri besar dan sedang (IBS), karena sektor ini merepresentasikan struktur utama kegiatan industri manufaktur serta memiliki kontribusi signifikan terhadap output industri dan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian daerah (Annisa Putri Lestari et al. 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa perspektif ekonomi Islam yang digunakan sebagai



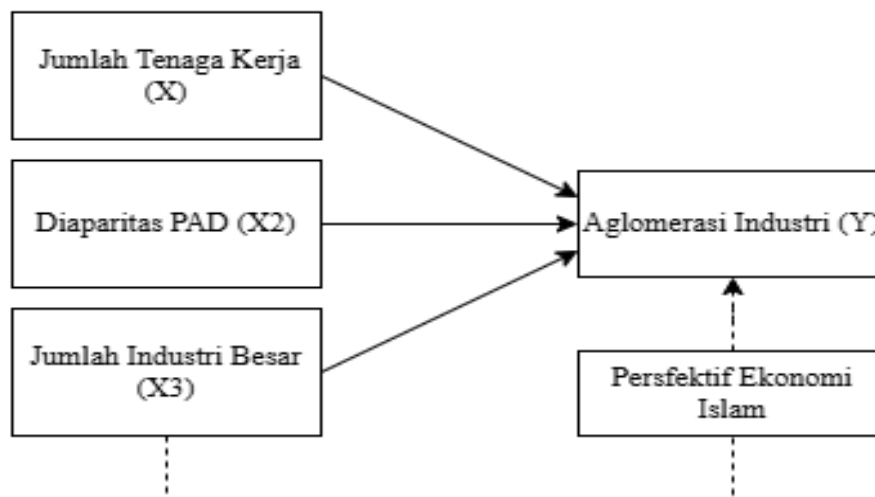
kerangka analisis untuk memperjelas hubungan antarvariabel serta memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian dalam konteks nilai-nilai ekonomi Islam. Berikut ini menyajikan indikator pengukuran dari variabel penelitian:

**Tabel 1.** Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Jumlah Tenaga Kerja (X1)	Jumlah penduduk usia kerja yang terserap dalam sektor industri di wilayah Sumbagsel selama periode 2015–2024.	Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri per tahun.	Jumlah
Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X2)	Proksi ketimpangan pendapatan akibat perbedaan kapasitas PAD	Indeks Gini	Rasio
Jumlah Industri Besar (X3)	Jumlah unit industri besar kecil yang beroperasi di wilayah Sumbagsel dalam kurun 2015–2024.	Jumlah perusahaan industri besar sedang pertahun.	Jumlah
Aglomerasi Industri (Y)	Konsentrasi atau pengelompokan aktivitas industri di suatu wilayah tertentu, yang mencerminkan keterkaitan antar industri di wilayah sumbagsel	Indeks Lokasi (Location Quotient/LQ).	Rasio
Perspektif Ekonomi Islam (Variabel Kontrol/Analisis)	Landasan nilai Islam yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan dalam pembangunan industri.	Prinsip keadilan (al,adl).kemaslahatan(maslahah).larangan eksploitasi & ketimpangan.	kualitatif deskriptif

**2.5 Kerangka dan Hipotesis Penelitian**

Kerangka teori adalah suatu penyusunan teoritis yang sistematis untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan memperjelas hubungan serta pengaruh antarvariabel dalam penelitian, yang didasarkan pada teori-teori relevan, pendapat para ahli, serta temuan penelitian terdahulu yang mendukung landasan ilmiah penelitian (Teori and Berfikir 2024). Kerangka teori penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, dan jumlah industri besar, sedangkan variabel dependen adalah aglomerasi industri. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa nilai ekonomi Islam untuk memperjelas hubungan antarvariabel.



**Gambar 2.** Kerangka berpikir

Berdasarkan Gambar 2 kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa faktor ekonomi regional terhadap tingkat aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Variabel jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, dan jumlah industri besar dipilih karena ketiganya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sektor industri di suatu daerah. Jumlah tenaga kerja (X1) diharapkan dapat mendorong terbentuknya aglomerasi industri karena ketersediaan sumber daya manusia akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, maka potensi berkembangnya kegiatan industri dalam suatu wilayah juga semakin besar. Disparitas PAD (X2) mencerminkan perbedaan kemampuan fiskal antar daerah yang dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi regional. Daerah dengan kemampuan fiskal yang lebih baik memiliki peluang yang lebih besar dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendukung bagi kegiatan industri sehingga dapat mendorong terbentuknya konsentrasi industri. Dan Jumlah industri



besar (X3) dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi regional. Keberadaan industri besar dapat menciptakan keterkaitan ekonomi dengan sektor lain seperti industri kecil, perdagangan, dan jasa sehingga dapat memperkuat terbentuknya kluster industri dalam suatu wilayah. Adapun hipotesis pada penelitian ini yang dirumuskan berdasarkan pada kerangka berpikir adalah sebagai berikut.

#### 1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Aglomerasi Industri

Jumlah tenaga kerja merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan industri. Dalam perspektif teori aglomerasi, ketersediaan tenaga kerja terspesialisasi menjadi daya tarik bagi perusahaan untuk berkonsentrasi di suatu wilayah karena mampu meningkatkan efisiensi produksi dan menekan biaya operasional, yang dikenal sebagai Marshallian externalities (Nainggolan 2024). Selain itu, teori modal manusia juga menegaskan bahwa tidak hanya kuantitas tenaga kerja yang penting, tetapi juga kualitas dan keterampilan yang dimiliki dalam mendukung perkembangan industri (Annisa Putri Lestari et al. 2025). Dengan demikian, tenaga kerja yang memadai dan berkualitas akan mendorong terbentuknya konsentrasi industri yang lebih optimal.

**H<sup>1</sup> : Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi di ketimpangan regional yang timbul**

#### 2. Pengaruh Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Aglomerasi Industri

Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kapasitas fiskal suatu daerah dalam mendukung pembangunan ekonomi. Daerah dengan kapasitas fiskal yang tinggi cenderung mampu menyediakan infrastruktur, fasilitas, serta insentif yang menarik bagi investasi industri. Dalam kerangka New Economic Geography, faktor infrastruktur, akses pasar, dan dukungan kebijakan menjadi determinan utama dalam pembentukan konsentrasi industri regional (Iwan Marta Sanjaya 2026). Namun demikian, adanya disparitas PAD antarwilayah dapat menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan ekonomi, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat aglomerasi industri secara tidak merata.

**H<sub>2</sub> : Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel**

#### 3. Pengaruh Jumlah Industri Besar terhadap Aglomerasi Industri

Jumlah industri besar mencerminkan struktur kegiatan industri dalam suatu wilayah. Dalam teori aglomerasi, jumlah industri besar mencerminkan struktur kegiatan industri dalam suatu wilayah. Dalam teori aglomerasi, semakin banyak perusahaan industri yang beroperasi, maka semakin besar peluang terbentuknya kluster industri melalui keterkaitan ke belakang (backward linkage), keterkaitan ke depan (forward linkage), serta terjadinya knowledge spillover dan efisiensi distribusi. Konsentrasi industri tersebut menciptakan keuntungan eksternal yang mendorong perusahaan lain untuk ikut berlokasi di wilayah yang sama (Nainggolan 2024). Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur memiliki kontribusi signifikan terhadap output ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, sehingga memperkuat terbentuknya aglomerasi industri (Annisa Putri Lestari et al. 2025)

**H<sub>3</sub> : Jumlah industri besar berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel**

#### 4. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Disparitas PAD, dan Jumlah Industri Besar terhadap Aglomerasi Industri (Secara Simultan)

Aglomerasi industri merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor ekonomi. Tenaga kerja berperan sebagai faktor produksi utama, PAD mencerminkan kapasitas fiskal daerah, sedangkan jumlah industri besar menggambarkan struktur ekonomi regional (Iwan Marta Sanjaya 2026). Dalam kerangka New Economic Geography, pembentukan aglomerasi terjadi akibat kombinasi antara skala ekonomi, tenaga kerja, serta kondisi regional yang mendukung aktivitas ekonomi (Annisa Putri Lestari et al. 2025). Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki peran penting dalam membentuk konsentrasi industri.

**H<sub>4</sub> : Jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, dan jumlah industri besar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel.**

## 2.6 Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui metode regresi data panel untuk menguji pengaruh jumlah tenaga kerja, disparitas PAD, dan jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri. Regresi data panel dipilih karena mampu mengakomodasi variasi data antarwilayah dan antarperiode waktu secara simultan, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan analisis data tunggal (Baltagi 2021). Pemilihan model panel terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Housman dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan model terpilih, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Agl_{it} = \alpha + \beta_1 TK_{it} + \beta_2 IG_{it} + \beta_3 IBS_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang digunakan, model ini digunakan untuk menganalisis jumlah tenaga kerja ( $TK_{it}$ ), disparitas PAD ( $IG_{it}$ ), jumlah industri besar ( $IBS_{it}$ ), terhadap aglomerasi industri ( $AGL_{it}$ ). Dalam model tersebut,  $\alpha$  merupakan konstanta, sedangkan  $\beta$  menunjukkan koefisien regresi masing-masing variabel independen. Simbol  $\epsilon_{it}$  merepresentasikan error term yang mencerminkan pengaruh variabel lain di luar model. Selanjutnya,  $i$  menyatakan unit cross section (5 provinsi di Sumbagsel), sedangkan  $t$  menunjukkan periode waktu penelitian, yaitu tahun 2015-2024.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Pengujian

##### 3.1.1 Common Effect Model (CEM)

**Tabel 2.** Hasil Regresi Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.586133	0.630002	2.517662	0.0154
TK	-0.004930	0.001360	-3.624626	0.0007
IG	-0.004930	1.817028	-0.573398	0.5692
IBS	0.001860	0.000627	2.966608	0.0048

Persamaan regresi data panel Common Effect Model:

$$C = 1.586133 - 0.004930 TK - 0.004930 IG + 0.001860 IBS. \tag{2}$$

Berdasarkan Tabel 2 hasil estimasi Common Effect Model (CEM), variabel tenaga kerja (TK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri dengan koefisien  $-0,004930$  dan probabilitas  $0,0007$ , yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja justru menurunkan tingkat aglomerasi industri. Indeks gini (IG) tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri dengan probabilitas  $0,5692$ , sedangkan industri besar dan sedang (IBS) berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien  $0,0019$  dan probabilitas  $0,0048$ .

##### 3.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

**Tabel 3.** Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.437091	0.733710	3.321601	0.0019
TK	-0.014207	0.002489	-5.707353	0.0000
IG	-0.262502	1.824617	-0.143867	0.8863
IBS	0.000214	0.000853	0.251288	0.8028

Persamaan regresi data panel Fixed Effect Model (FEM)

$$C = 2.437091 - 0.014207 TK - 0.262502 IG + 0.000214 IBS. \tag{3}$$

Berdasarkan Tabel 3 hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa tenaga kerja (TK) tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri dengan koefisien  $-0,0142$  dan probabilitas  $0,0000$ , yang mengindikasikan bahwa setelah memperhitungkan karakteristik spesifik wilayah, pengaruh tenaga kerja terhadap aglomerasi industri menjadi semakin kuat. Sebaliknya, indeks gini (IG) dan industri besar dan sedang (IBS) tidak berpengaruh signifikan secara statistik dengan probabilitas masing-masing  $0,8863$  dan  $0,8028$ .

##### 3.1.3 Random Effect Model (REM)

**Tabel 4.** Hasil regresi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.011207	0.718169	2.800465	0.0074
TK	-0.011283	0.002185	-5.162894	0.0000
IG	0.010390	1.754955	0.005920	0.9953
IBS	0.000618	0.000787	0.785076	0.4364

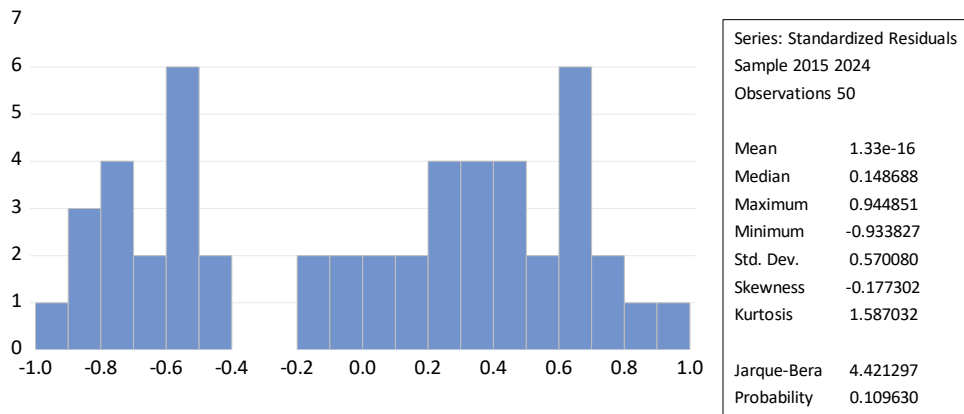
Persamaan regresi data panel Fixed Effect Model (REM)

$$C = 2.011207 - 0.011283 TK + 0.010390 IG + 0.000618 IBS. \tag{4}$$

Berdasarkan Tabel 4 hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel tenaga kerja (TK) tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri dengan koefisien  $-0,0113$  dan probabilitas  $0,0000$ , sehingga menunjukkan konsistensi hasil pada seluruh metode analisis. Sementara itu, indeks gini (IG) dan industri besar dan sedang (IBS) tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri dengan probabilitas masing-masing  $0,9953$  dan  $0,4364$ .

##### 3.1.4 Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 3 hasil estimasi uji normalitas diperoleh hasil nilai JB (Jaque Bera) sebesar  $4.421297$  dan ( $p$ -value =  $0.109630$ ) lebih besar dari signifikansi  $0,05$  ( $5\%$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti residual dalam model regresi berdistribusi normal. Artinya, penyebaran error atau residual model regresi tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.



**Gambar 3.** Hasil Uji Normalitas

### 3.1.4 Uji Chow

**Tabel 5.** uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.929757	(4,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	54.818993	4	0.0000

Berdasarkan Tabel 5 hasil Uji Chow, diperoleh nilai Cross-section F sebesar 20,929757 dengan probabilitas 0,0000 ( $< 0,05$ ) serta nilai Chi-square sebesar 54,8190 dengan probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antarwilayah, sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

### 3.1.5 Uji Housman

**Tabel 6.** Uji Housman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.722031	3	0.0813

Berdasarkan tabel 6 hasil Uji Housman menunjukkan nilai Chi-square statistic sebesar 6,722031 dengan probabilitas 0,0813 ( $> 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi koefisien FEM dan REM, sehingga Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

### 3.1.6 Uji LM

**Tabel 7.** Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Prob.
Breusch-Pagan	0.0000	0.8699

Berdasarkan Tabel 7 hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) dengan metode Breusch-Pagan, diperoleh nilai probabilitas untuk cross-section sebesar 0.8699 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek acak, sehingga Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) Dengan demikian, model regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah REM.

### 3.1.7 Uji F

**Tabel 8.** Hasil uji F( simultan)f7

Random Effect Model	
F-statistic	21.54681
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji F (simultan) dengan pendekatan Random Effect Model, diperoleh nilai F-Statistic sebesar 21.54681 Dengan Probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi umum ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas dalam model, yaitu jumlah tenaga kerja, disparitas pendapatan asli daerah (PAD), jumlah industri besar berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel. Artinya Secara simultan, variabel independen dalam



model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri, meskipun secara parsial tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh signifikan.

### 3.1.8 Uji T

**Tabel 9.** Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.011.207	0.718169	2.800.465	0.0074
TK	-0.011283	0.002185	-5.162.894	0.0000
IG	0.010390	1.754.955	0.005920	6,911806
IBS	0.000618	0.000787	0.785076	3,030556

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji-t (parsial) dengan pendekatan REM diperoleh maka hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap aglomerasi secara parsial di analisis melalui uji t. Variabel jumlah tenaga kerja (TK) memiliki nilai koefisien sebesar -0.011283 dengan nilai prob 0.0000 ( $<0,05$ ), H1 diterima yang berarti tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap aglomerasi industri, dengan kata lain jumlah tenaga kerja justru menurunkan tingkat aglomerasi industri yang mengindikasikan kemungkinan kelebihan tenaga kerja atau mismatch keterampilan. Variabel disparitas PAD menunjukkan koefisien sebesar 0.010390 dengan prob 0.9953 ( $>0,05$ ), yang artinya H2 di tolak yang berarti disparitas PAD tidak berpengaruh terhadap aglomerasi industri. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan antar daerah tidak secara langsung mempengaruhi konsentrasi industri. Variabel jumlah industri besar memiliki koefisien sebesar 0.000618 dengan prob 0.4364 ( $>0,05$ ), yang artinya H3 di tolak yang berarti jumlah industri besar tidak berpengaruh terhadap aglomerasi industri. Hal ini menemukan bahwa keberadaan jumlah industri besar tidak selalu menciptakan efek aglomerasi. Industri besar cenderung memiliki sistem produksi yang terintegrasi dan tidak selalu tergantung pada kegiatan geografis dengan industri lain nya.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Aglomerasi Industri di Wilayah Sumbagsel Tahun 2015–2024

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) periode 2015–2024. Pengaruh negatif tenaga kerja terhadap aglomerasi industri menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu menjadi faktor pendorong konsentrasi industri. Hal ini dapat terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (skill mismatch), serta adanya kelebihan pasokan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas industri. Kondisi ini justru dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas, sehingga menghambat terbentuknya aglomerasi industri di suatu wilayah.

Secara teoritis, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori aglomerasi klasik Marshall yang menyatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja terspesialisasi merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan aglomerasi industri. Namun demikian, penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja dalam jumlah besar tidak selalu diiringi dengan kualitas dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Kadir 2024).

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori modal manusia (Metinleri 2025) yang menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia lebih menentukan produktivitas dibandingkan sekadar jumlah tenaga kerja. Jika tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keterampilan sesuai kebutuhan sektor industri, maka efek skala ekonomi (increasing returns to scale). Hal ini berpotensi menyebabkan perusahaan tidak terdorong untuk terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa diimbangi peningkatan kualitas dapat menurunkan efisiensi industri.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan industri belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kemaslahatan (maslahah). Islam menekankan pentingnya peningkatan kualitas manusia (insan kamil) melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan industri di Sumbagsel perlu diarahkan pada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui program vokasi, pelatihan berbasis industri, dan penguatan kompetensi agar tercipta keseimbangan (tawazun) antara pertumbuhan industri dan kualitas sumber daya manusia.

### 3.2.2 Pengaruh Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Aglomerasi Industri di Wilayah Sumbagsel Tahun 2015–2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel periode 2015–2024. Artinya, perbedaan kapasitas fiskal antar daerah belum menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat konsentrasi industri di wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pendapatan antar wilayah tidak secara langsung memengaruhi konsentrasi kegiatan industri di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas wilayah, serta kebijakan pemerintah yang lebih menentukan dalam mendorong aglomerasi industri. Selain itu, tidak signifikannya disparitas PAD juga menunjukkan bahwa pelaku industri tidak hanya mempertimbangkan tingkat pendapatan daerah dalam menentukan lokasi usaha, tetapi lebih berfokus pada efisiensi biaya produksi dan kemudahan akses terhadap pasar dan sumber daya.



Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah belum tentu menjadi faktor utama dalam pembentukan aglomerasi industri, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi industri di suatu wilayah.

Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan perbedaan kemampuan fiskal antar daerah dalam membiayai pembangunan ekonomi. Daerah yang memiliki PAD lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih besar dalam menyediakan infrastruktur, fasilitas ekonomi, serta pelayanan publik yang dapat mendukung perkembangan sektor industri. Menurut teori pembangunan wilayah, ketimpangan pembangunan antar daerah dapat mempengaruhi distribusi aktivitas ekonomi termasuk lokasi industri. Wilayah yang memiliki keunggulan infrastruktur, akses pasar, serta ketersediaan tenaga kerja cenderung menjadi pusat pertumbuhan ekonomi sehingga aktivitas industri lebih terkonsentrasi pada wilayah tersebut. (Yuliadi and Business 2021) Penelitian mengenai aglomerasi industri di Indonesia menunjukkan bahwa faktor ekonomi regional seperti pendapatan daerah, investasi, dan infrastruktur memiliki pengaruh terhadap terbentuknya konsentrasi industri dalam suatu wilayah. (Yuliadi and Business 2021)

Secara teoritis, kapasitas fiskal daerah seharusnya dapat meningkatkan daya tarik investasi melalui Penyediaan infrastruktur, insentif pajak, serta dukungan kebijakan industri merupakan faktor penting dalam mendorong terbentuknya aglomerasi industri. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum secara langsung diterjemahkan ke dalam kebijakan pembangunan industri yang efektif. Dengan kata lain, kapasitas fiskal yang tinggi tidak secara otomatis menciptakan aglomerasi apabila tidak diiringi dengan alokasi anggaran yang produktif, efisien, dan tepat sasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa efektivitas belanja daerah lebih menentukan dibandingkan besaran PAD itu sendiri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan aktivitas industri (Roidayanti et al. 2025).

Penelitian mengenai ketimpangan regional juga menunjukkan bahwa perbedaan pembangunan ekonomi antar wilayah dapat mempengaruhi distribusi aktivitas industri serta pembentukan aglomerasi. Studi empiris di Indonesia menemukan bahwa aglomerasi industri memiliki hubungan dengan ketimpangan ekonomi regional dan investasi daerah, namun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu lokasi industri (Yuliadi, 2021; Puspita et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan lokasi industri, sehingga faktor lain seperti infrastruktur, aksesibilitas, dan konektivitas wilayah memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong aglomerasi industri (Kadir 2024).

Dalam konteks New Economic Geography, faktor biaya transportasi, akses pasar, dan integrasi wilayah sering kali lebih dominan dibanding kapasitas fiskal semata. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru di Indonesia yang menunjukkan bahwa infrastruktur dan konektivitas wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap konsentrasi industri dibandingkan variabel fiskal daerah (Annisa Lailatur Rif'ah, Putri 2024). Oleh karena itu, disparitas PAD tidak selalu menjadi determinan utama dalam pembentukan aglomerasi industri, termasuk di wilayah Sumbagsel.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan PAD merupakan amanah yang harus diarahkan untuk kemaslahatan publik. Prinsip keadilan ('adl) menuntut agar pendapatan daerah digunakan untuk mengurangi ketimpangan dan memperkuat sektor produktif. Ketidaksignifikanan pengaruh PAD terhadap aglomerasi menunjukkan perlunya evaluasi kebijakan fiskal daerah agar lebih berorientasi pada pembangunan industri yang inklusif, merata, dan berkeadilan (Anggraini and Bahtiar 2024).

### **3.2.3 Pengaruh Jumlah Industri Besar terhadap Aglomerasi Industri di Wilayah Sumbagsel Tahun 2015–2024**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah industri besar tidak berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumbagsel periode 2015–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri besar tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan industri besar belum tentu mampu menarik industri lain untuk berlokasi di wilayah yang sama. Kondisi ini dapat disebabkan oleh lemahnya keterkaitan antar sektor industri (forward dan backward linkages), sehingga keberadaan industri besar tidak memberikan efek penyebaran (spillover effect) yang cukup kuat. Selain itu, faktor lain seperti infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan akses pasar juga memiliki peran penting dalam mendorong aglomerasi industri, sehingga keberadaan industri besar saja tidak cukup untuk menciptakan konsentrasi industri yang kuat.

Secara teoritis, aglomerasi industri terbentuk melalui keterkaitan antar perusahaan, baik dalam bentuk input-output linkage maupun knowledge spillover. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterkaitan antar sektor industri, khususnya antara industri besar dengan industri kecil dan menengah, berperan penting dalam menciptakan efisiensi produksi serta meningkatkan produktivitas regional (Imantria 2024). Apabila industri besar berdiri secara terpisah tanpa adanya integrasi dengan industri kecil, menengah, maupun sektor pendukung lainnya, maka efek pengganda (multiplier effect) tidak terbentuk secara optimal. Kondisi ini menyebabkan struktur industri menjadi parsial dan tidak mampu membentuk kluster industri yang kuat (Innez Dara Puspita and Devi 2025).

Dalam kerangka teori aglomerasi klasik Marshall dan pendekatan New Economic Geography, konsentrasi industri memerlukan interaksi ekonomi yang intensif antar pelaku usaha. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa aglomerasi industri akan berkembang secara optimal apabila terdapat jaringan lokal yang kuat, keterkaitan antar industri, serta dukungan kebijakan daerah yang mendorong kolaborasi antar pelaku usaha (Kadir 2024). Sebaliknya, apabila industri besar lebih berorientasi pada pasar eksternal tanpa membangun keterkaitan dengan ekonomi lokal, maka proses aglomerasi tidak berkembang secara signifikan dan manfaat ekonomi menjadi terbatas.



Penelitian mengenai aglomerasi industri menunjukkan bahwa konsentrasi industri dalam suatu wilayah dapat menciptakan efek eksternalitas positif seperti efisiensi produksi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perkembangan ekonomi wilayah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aglomerasi industri merupakan karakteristik penting dalam aktivitas ekonomi wilayah dan dapat mendorong perkembangan kawasan industri serta pembangunan ekonomi regional. (Handoyo, Erlando, and Septiyanto 2020) Penelitian lain juga menemukan bahwa aglomerasi industri dan konsentrasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel provinsi di Indonesia periode 2017–2022 untuk menganalisis pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi. (Santoso et al. 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan industri besar belum mampu menciptakan efek keterkaitan antar sektor (linkages) secara optimal, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan aglomerasi industri.

Dari perspektif ekonomi Islam, pembangunan industri seharusnya mendorong terciptanya keterkaitan ekonomi yang saling menguatkan (ta'awun) antar pelaku usaha. Ketidaksignifikanan jumlah industri besar terhadap aglomerasi menunjukkan bahwa pembangunan industri di Sumbagsel masih perlu diarahkan pada pembentukan klaster industri berbasis kemitraan dan pemerataan manfaat ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan industri tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mampu menciptakan keseimbangan dan keadilan sosial.

### **3.2.4 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Disparitas PAD, dan Jumlah Industri Besar terhadap Aglomerasi Industri di Wilayah Sumbagsel Tahun 2015–2024 (Secara Simultan)**

Berdasarkan hasil Uji F dengan pendekatan Random Effect Model (REM), diperoleh nilai F-statistic sebesar 21.54681 dengan probabilitas 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) periode 2015–2024. Artinya, ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat konsentrasi industri di wilayah tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika aglomerasi industri tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor secara parsial, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor tenaga kerja, kapasitas fiskal daerah, dan struktur industri. Secara empiris, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa aglomerasi industri dipengaruhi secara simultan oleh tenaga kerja, kebijakan fiskal daerah, serta struktur industri yang saling berinteraksi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional (Innez Dara Puspita and Devi 2025). Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan New Economic Geography yang menekankan bahwa pembentukan aglomerasi merupakan hasil kombinasi berbagai faktor seperti skala ekonomi, mobilitas tenaga kerja, serta karakteristik wilayah. Dengan demikian, meskipun secara parsial tidak seluruh variabel signifikan, secara kolektif ketiganya membentuk ekosistem ekonomi yang memengaruhi pemusatan industri.

Secara struktural, tenaga kerja menyediakan faktor produksi utama, PAD mencerminkan kapasitas fiskal dan dukungan kebijakan daerah, sementara jumlah industri besar menggambarkan struktur dan skala kegiatan industri. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa PAD dan tenaga kerja memiliki kontribusi penting dalam mendorong aglomerasi industri, terutama melalui peningkatan belanja daerah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri (Kadir 2024). Ketika ketiga faktor ini bergerak secara bersamaan, maka pengaruhnya terhadap pembentukan aglomerasi menjadi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan industri bersifat multidimensional dan memerlukan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan fiskal yang efektif, serta penguatan struktur industri.

Dalam perspektif teori aglomerasi klasik Marshall, konsentrasi industri terjadi karena adanya keuntungan eksternal berupa pasar tenaga kerja terspesialisasi, jaringan antar perusahaan, dan efisiensi biaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa konsentrasi tenaga kerja industri dan keterkaitan antar sektor industri mampu menciptakan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Anggraini and Bahtiar 2024). Secara simultan, ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam menciptakan external economies of scale, sehingga ketidakseimbangan salah satu faktor dapat menghambat pembentukan klaster industri.

Dari perspektif ekonomi Islam, pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa pembangunan industri tidak boleh dipandang secara parsial. Prinsip keseimbangan (tawazun) dalam Islam menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus harmonis antara aspek produksi, distribusi, dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa aglomerasi industri dan penyerapan tenaga kerja memiliki keterkaitan erat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memengaruhi distribusi kesejahteraan masyarakat (Putri Amalia 2025). Tenaga kerja mencerminkan investasi pada manusia, PAD mencerminkan amanah pengelolaan fiskal, dan jumlah industri mencerminkan aktivitas produktif. Jika ketiga aspek ini berjalan secara sinergis dan berorientasi pada kemaslahatan, maka aglomerasi industri yang terbentuk tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan pemerataan dan kesejahteraan sosial (Anggraini and Bahtiar 2024).

Dengan demikian, kebijakan pembangunan industri di Indonesia, khususnya wilayah Sumbagsel, harus dirancang secara terpadu melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, optimalisasi pengelolaan PAD, serta penguatan struktur industri agar tercipta aglomerasi industri yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

### **3.2.5 Perspektif Ekonomi Islam Tentang Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Disparitas PAD Jumlah Industri Besar Terhadap Aglomerasi Industri Di Wilayah Sumbagsel Tahun 2015-2024**



Dalam perspektif ekonomi Islam, fenomena aglomerasi industri tidak hanya dipandang dari sisi efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan distribusi (al-‘adl) dan kesejahteraan sosial (al-maslahah). Aglomerasi industri yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan yang efektif (Al, Zulaikah, and Selvina 2025). Lebih lanjut, dalam ekonomi Islam, ketimpangan distribusi kekayaan merupakan permasalahan yang harus diminimalisir karena bertentangan dengan prinsip keadilan sosial. Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata agar tidak terjadi penumpukan kekayaan pada kelompok atau wilayah tertentu saja (Emarotus et al. 2025). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan (growth), tetapi juga harus mengedepankan pemerataan (equity) agar kesejahteraan dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.

Tenaga kerja dalam perspektif ekonomi Islam dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Islam mendorong setiap individu untuk bekerja secara produktif serta melarang sikap bermalasan-malasan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah At-Taubah ayat 105 yang menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan dinilai oleh Allah SWT. Dalam ekonomi Islam, tenaga kerja tidak hanya dipandang sebagai input produksi semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (istikhlaf). Oleh karena itu, tenaga kerja harus dihargai secara adil baik dari segi upah, kesejahteraan, maupun perlindungan kerja, sehingga tercipta keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi (Eny Widiaty 2026).

Selain itu, Islam juga sangat menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi pendapatan. Disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terlalu tinggi antar wilayah dapat mencerminkan adanya ketimpangan pembangunan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, ketimpangan ekonomi yang berlebihan tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan ketidakadilan sosial di masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Hasyr ayat 7, yang menegaskan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Menurut (Hidayat, Ramadhani, and Huda 2023) sistem ekonomi Islam menekankan distribusi kekayaan yang lebih adil agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara merata dan tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang terlalu besar antar kelompok masyarakat maupun antar wilayah.

Selanjutnya, perkembangan industri dalam Islam juga dipandang sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Keberadaan industri besar dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi wilayah. Kegiatan produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal dan bertanggung jawab. Dalam konteks aglomerasi industri, keberadaan industri besar dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi lainnya di wilayah sekitarnya (Fitriansyah and Huda 2023).

Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam, tenaga kerja, pemerataan pendapatan daerah, serta perkembangan industri merupakan faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkeadilan. Apabila faktor-faktor tersebut dikelola secara optimal, maka dapat mendorong terbentuknya aglomerasi industri yang tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta jumlah industri besar terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) periode 2015–2024 menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka memahami dinamika pembangunan ekonomi wilayah dalam perspektif ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, fenomena ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara efisiensi dan keadilan distribusi. Aglomerasi yang tidak merata berpotensi menimbulkan ketimpangan ekonomi antar wilayah, sehingga diperlukan kebijakan yang mendorong pemerataan pembangunan agar kesejahteraan dapat dirasakan secara lebih merata.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM), penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan jumlah tenaga kerja, disparitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah industri besar berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi industri di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) periode 2015–2024. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan aglomerasi industri merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel secara parsial, melainkan oleh interaksi struktural antara faktor tenaga kerja, kapasitas fiskal daerah, dan struktur industri regional. Namun demikian, secara parsial hanya variabel jumlah tenaga kerja yang terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap aglomerasi industri. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas tenaga kerja yang tidak diiringi peningkatan kualitas, spesialisasi, dan kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri berpotensi menurunkan efisiensi konsentrasi industri. Temuan tersebut memperkuat relevansi teori modal manusia yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam mendukung produktivitas dan pembentukan klaster industri. Sementara itu, disparitas PAD dan jumlah industri besar tidak berpengaruh signifikan secara parsial, yang mengindikasikan bahwa kapasitas fiskal dan keberadaan industri besar belum secara optimal menciptakan keterkaitan ekonomi (linkages), efek pengganda (multiplier effect), maupun external economies of scale sebagaimana dijelaskan dalam teori aglomerasi Marshall dan pendekatan New Economic Geography. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan



mengintegrasikan teori aglomerasi industri, teori modal manusia, dan nilai-nilai ekonomi Islam dalam satu kerangka analisis empiris regional. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penguatan perspektif normatif Islam—melalui prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (maslahah)—dalam menjelaskan dinamika konsentrasi industri regional, yang masih relatif terbatas dalam kajian ekonomi regional konvensional. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan pembangunan industri yang lebih terintegrasi, berbasis peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi pengelolaan fiskal daerah yang produktif, serta penguatan sinergi antar sektor industri agar terbentuk aglomerasi yang berkelanjutan dan inklusif. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel yang masih terbatas pada indikator makro kuantitatif serta belum mempertimbangkan faktor spasial, infrastruktur, investasi, dan dinamika teknologi yang berpotensi memengaruhi aglomerasi industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan pendekatan spasial atau dinamis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembangunan industri regional dalam kerangka ekonomi berbasis nilai syariah.

## REFERENCES

- Agustin, Endri, Hadi Sasana, Gentur Jalunggono, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, and Jawa Tengah. 2021. "The Effect of Industry Agglomeration, Work Force, and Wage Level of Workers on Economic Growth of District/City Incentral Java Province." *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 3(1):60–69.
- Al, Wasi Raihansyah, Zulaikah, and Mia Selvina. 2025. "Analysis of the Influence of Employment, Manufacturing Industry Sector on Industrial Agglomeration in Sumbagsel in Islamic Economic." *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 5(2):319–42. doi: 10.37680/ijief.v5i2.7148.
- Anggraini, Vivilia, and Muhammad Yusuf Bahtiar. 2024. "Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di 34 Provinsi Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2018-2022." 5(1):162–80.
- Annisa Lailatur Rif'ah, Putri, Annisa Lailatur Rif'ahRisqi Noor Hidayati. 2024. "INDEPENDENT: Journal Of Economics E-ISSN 2798-5008 Analisis Aglomerasi Industri Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah: Identifikasi Dan Implikasi Kebijakan." *INDEPENDENT: Journal Of Economics* 4(2024):80–87.
- Annisa Putri Lestari, Budimansyah, and Yulistia Devi. 2025. "Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Regional Sumbagsel Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam: Analisis Data Panel: Tahun 2017-2023." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 6(7):2684–2702. doi: 10.47467/elmal.v6i7.8531.
- Ashary, Dinar, Wawargita Wijayanti, and Dian Dinanti. 2021. "Tingkat Produktivitas Pada Aglomerasi Industri (Studi Kasus: Sentra Industri Mebel Tunjungsekar, Kota Malang)." *Tata Kota Dan Daerah* 13(1):36–44. doi: 10.21776/ub.takoda.2021.013.01.5.
- Azzahra, Dini Maulidya Muhammad Hilmansyah Hanna Shufairah. 2025. "Keadilan Distributif Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1(2):450–58.
- Baltagi, Badi H. 2021. *Econometric Analysis of Panel Data*. Springer.
- Emarotus, Sholeha, Rona Salsabil, Nurul Setianingrum, and Anggitaningsih Retna. 2025. "The Principle of Economic Justice and Its Implications for Economic Inequality in East Java." *SINOMIKA JOURNAL* 3(5):319–30.
- Eny Widiaty, Nur Fazillah Milawati Sahiril Alim. 2026. "LABOR ABSORPTION AND ECONOMIC GROWTH IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMICS: AN." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 13(1):61–70.
- Fitriansyah, Rahmat, and Nurul Huda. 2023. "Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan Dan Relevansinya Terhadap Sustainable Development Goals (SDGS)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9(2):1958. doi: 10.29040/jiei.v9i2.8925.
- Handoyo, Rossanto Dwi, Angga Erlando, and Ilham Septiyanto. 2020. "Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 7(1):1. doi: 10.24252/ecc.v7i1.13382.
- Hidayat, Muhammad Rizal, Ihsan Ramadhani, and Nurul Huda. 2023. "Konstruksi Teori Dan Etika Konsumsi Islami Sebagai Manifestasi Pemikiran Ekonomi Monzer Kahf." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9(2):2461. doi: 10.29040/jiei.v9i2.8880.
- Ike Pramudiyani, Dewita, and Wenny Restikasari. 2023. "Efisiensi Teknis Pada Aglomerasi Ekonomi Di Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur." *INDEPENDENT: Journal Of Economics* 3:101.
- Imantria, Benny. 2024. "Economic Growth in Central Java: Does Manufacturing Industry Agglomeration Matter?" *Diponegoro Journal of Economics* 13(4):1–14. doi: 10.14710/djoe.48051.
- Inez Dara Puspita, Asriani, and Yulistia Devi. 2025. "Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan Di Sumbagsel Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 3(September).
- Iwan Marta Sanjaya, Alief Rakhman Setyanto. 2026. "Pengaruh Tingkat Urbanisasi Dan Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Aglomerasi Industri Manufaktur Di Pulau Jawa The Influence of Urbanization Level and Regional Minimum Wage (UMR) on Manufacturing Industry Agglomeration on the Island of Java." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara (JICN)* 11715–29.
- Kadir, M. Tegela Dahliah Baharuddin Mapparenta Jamaluddin. 2024. "Pengaruh Aglomerasi Industri Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Pendahuluan." *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi* 7(1):32–43.
- Metinleri, Sosyal Bilimler. 2025. "HUMAN CAPITAL APPROACH: HISTORICAL DEVELOPMENT AND MODERN BEŞERİ SERMAYE YAKLAŞIMI: TARIHSEL GELİŞİM VE MODERN YAKLAŞIMLAR Özet 2. Human Capital and Its Historical Background." 2025(1):65–84. doi: 10.56337/sbm.1647692.
- Muhammad. 2022. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nainggolan, Ruth Roselin Erniwati. 2024. "AGLOMERASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH: STUDI KASUS PROPINSI JAWA BARAT." *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)* 9(November):230–51.
- Novirin, Barli. 2021. "Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pelaksanaannya Di Beberapa Wilayah Indonesia." *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2(1):60–69. doi: 10.53491/oikonomika.v2i1.111.



- Prastiwi, Dwi Agus, and Khoirunurrofik Khoirunurrofik. 2025. "The Spatial Spillover Effects of Small and Medium-Sized Enterprise Clusters and Industrial Estates on the Unemployment Rate: Evidence from Java." *Regional Statistics* 15(2):187–207. doi: 10.15196/RS150201.
- Putri Amalia, Heni Noviarita Alief Rakhman Setyanto. 2025. "P e n g a R u h A g L o m e R a S i I n d u S t R i , U p a h M i n i M u m P r o v i n S i D a n J u m L a h A n g K a t a n K e r J a T e R h a d a p P e n d a p a T a n A S l i D a e r a h S e - P u L a u S u M a t e R a D a L a m P e r S p e k T i f E K o n o M i I s L a m ( A n a L i . " *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah* 9(2):195–219.
- Ramedlon, Amiroh Rona Zakiyah Fika Lestari Rohimin. 2025. "Distribusi Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syaria* 3(1):80–87.
- Roidayanti, Intan, Muhammad Kurniawan, and Is Susanto. 2025. "KERJA , DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) TERHADAP AGLOMIARASI INDUSTRI DI AREA SUMBAGSEL PERIODE 2014- 2023 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL , LABOR FORCE LEVEL , AND REGIONAL ORIGINAL INCOME ( PAD ) ON INDUSTRIAL AGGLOMARIZA." *Jurnal.Balitbangda.Lampungprov.Go.Id* 13(1):1–18.
- Santoso, Edy, Teguh Hadi Priyono, Duwi Yunitasari, and Silvia Anggraini. 2025. "The Analysis of Local Regression of Industrial Agglomeration on the Economic Growth in Indonesia." *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi* 15(1):80–90. doi: 10.30741/wiga.v15i1.1402.
- Sholikhah, Fitrotus, Syaeful Bakhri, Refaldo Fanther, and David Audretsch. 2024. "The Effect of Local Original Revenue and General Allocation Funds on the Economic Growth of Indramayu Regency in 2008-2022." 6(1):94–108.
- Suparta, I. Wayan, and Ahmad Dhea Pratama. 2020. "Hubungan Tenaga Kerja,Rumah Tangga Dan Produksi Perikanan Dalam Aglomerasi Industri Di Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9(3):126–37. doi: 10.23960/jep.v9i3.99.
- Teori, Landasan, and Kerangka Berfikir. 2024. "KUANTITATIF." (2):36–46.
- Wang, Chen, Lu Wang, Yanbo Xue, and Ruiqi Li. 2022. "Revealing Spatial Spillover Effect in High-Tech Industry Agglomeration from a High-Skilled Labor Flow Network Perspective." *Journal of Systems Science and Complexity* 35(3):839–59. doi: 10.1007/s11424-022-1056-1.
- Yuliadi, Imamudin, and Business. 2021. "A Survey of Agglomeration Determinants in Indonesia." doi: 10.36941/ajis-2021-0026.